

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN
PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA PADA MALAYSIA DI
MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi
Syarat dalam Meraih Gelar Sarjana

Oleh :

IQBAL

NPM : 15.8600328



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2018

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Malaysia di Medan
NAMA MAHASISWA : IQBAL
NO. STAMBUK : 15.8600328
BAGIAN : Psikologi Perkembangan

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing


Hasanuddin, Ph.D

Pembimbing I


Anna W. D. Purba, S. Psi, M. Si

Pembimbing II

Mengetahui


Azhar Aziz, S. Psi, MA
Kepala Bagian


Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd
Dekan

Tanggal Sidang Meja Hijau

29 Agustus 2018

LEMBAR PENGESAHAN

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas
Medan Area Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Psikologi

Pada tanggal 29 Agustus 2018

MENGESAHKAN

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA



Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Dekan

Dewan Penguji

1. Salamiah Sari Dewi, S.Psi M.Psi
2. Nini Sri Wahyuni, S.Psi M.Psi
3. Hasanuddin, Ph.D
4. Anna Wati Dewi Purba, S.Psi M.Si

Tanda Tangan

ABSTRAK

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA MALAYSIA DI MEDAN

Oleh :

IQBAL

NPM: 15.8600328

Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Malaysia di Medan. Populasi dalam penelitian ini 365 mahasiswa Malaysia, Sampel dalam penelitian ini 50 mahasiswa Malaysia yang tinggal di Medan.. Penelitian ini menggunakan skala kematangan emosi dari Overstreet dan skala penyesuaian diri. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *Likert*. Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*. Hasil penelitian ini diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri. Hasil ini diketahui dari $r_{xy} = 0,740$ dengan $P < 0,01$. Berdasarkan hasil pengujian statistik didapat $P = 0.000$ yang berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri mahasiswa Malaysia, semakin matang emosi mahasiswa, semakin mampu mahasiswa menyesuaikan diri, dinyatakan diterima.

Kata Kunci : Kematangan Emosi, Penyesuaian Diri, Mahasiswa Malaysia

ABSTRACT

THE CORRELATION BETWEEN EMOTIONAL MATURITY AND SELF ADJUSTMENT ON MALAYSIAN STUDENTS IN MEDAN

**IQBAL
NPM: 15.8600328**

This study is to find out the correlation between emotional maturity and self adjustment to Malaysian students in Medan. The population in this study were 365 Malaysian students. The sample in this study were 50 Malaysian students living in Medan. This study used the emotional maturity scale of Overstreet and the adjustment scale of Fatimah. Data collection was carried out using a Likert scale. To test the hypothesis is done by using the Product Moment correlation technique from Karl Pearson. The results of this study note that there is a significant correlation between emotional maturity and self adjustment. This result is known from $r_{xy} = 0.740$ with $P < 0.01$. Based on the results of statistical tests obtained $P = 0.000$, which means that the hypothesis proposed in the study there is a correlation between emotional maturity and adjustment of Malaysian students, the more mature students' emotions, the more capable students adjust, declared acceptable.

Keywords: *Emotional maturity, self-adjustment, Malaysian students*

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur saya ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Tak hentinya mengucapkan rasa syukur kepada Allah yang memberikan segala kemudahan dan kelancaran hingga tiap bait doa yang disebutkan telah dikabulkan oleh Allah untuk menyelesaikan skripsi ini.

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Malaysia di Medan”

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area
2. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng, MSc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si selaku Wakil Dekan I Bidang Kurikulum Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

5. Bapak Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
6. Bapak Azhar Aziz, S.Psi, MA selaku Kepala Jurusan Psikologi Perkembangan yang memberikan kemudahan dalam urusan administrasi skripsi.
7. Bapak Hasanuddin, Ph.D selaku dosen pembimbing I (satu) yang telah sabar membimbing dan membagi ilmu kepada peneliti dalam kaitannya dengan tata cara menulis sebuah karya ilmiah, serta memberikan masukan yang berarti bagi peneliti.
8. Ibu Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Si, selaku dosen pembimbing II (dua) yang selalu memudahkan pertemuan untuk melakukan bimbingan skripsi serta memberikan masukan yang berarti bagi peneliti dalam kaitannya dengan tata cara menulis sebuah karya ilmiah.
9. Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris yang telah menyempatkan waktunya memberikan saran kepada peneliti.
10. Ibu Salaria Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku ketua sidang yang telah bersedia datang dan memberikan kritik serta saran kepada peneliti.
11. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti.
12. Para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang membantu peneliti dalam administrasi.

13. Teruntuk juga keluarga besar peneliti yang sangat mendukung dengan susah payah memberikan dukungan baik berupa materi ataupun motivasi kepada peneliti.
14. Pertama, Ibunda Atmani tercinta yang dengan kesungguhan mendidik anaknya hingga menjadi dewasa.
15. Ayahanda, Amar Nayadin tercinta yang telah senantiasa semangat bekerja membiayai pendidikan peneliti dari mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi.
16. Adik Zakiata Wilda Amrina yang senantiasa menjadi teman ketika senang maupun sedih.
17. Belahan jiwa, Nurdiana yang senantiasa memberikan dukungan berupa motivasi dan juga memberikan bantuan ketika peneliti melakukan skoring dan penulisan hasil penelitian.
18. Teman-teman Kelas Psikologi C 2014 (PSICUMA) yang telah memberikan dukungan serta persahabatan yang indah, kalian memang teman yang luar biasa.
19. Dan yang terakhir, teruntuk teman-teman Grup “Perkembangan” yang saling membantu memberikan informasi dan referensi pustaka untuk skripsi.

Masih banyak lagi nama yang belum disebutkan, dan tidak dapat peneliti tuangkan satu persatu. Kiranya Allah membalas kebaikan yang sudah Bapak, Ibu,

Saudara/i dan sahabat berikan kepada peneliti dengan dilimpahkan banyak keberkahan. *Aamiin*.

Medan, 29 Agustus 2018

IQBAL



DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Abstrak.....	vi
Abstract.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel.....	xiii
Lampiran	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	..1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Mahasiswa malaysia.....	12
1. Pengertian Mahasiswa Malaysia.....	12

2. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa	14
B. Penyesuaian Diri	17
1. Pengertian Penyesuaian diri	17
2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri.....	20
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Remaja.....	22
4. Ciri-Ciri Penyesuaian Diri Remaja	24
C. Kematangan Emosi	28
1. Pengertian Emosi	28
2. Pengertian Kematangan Emosi	31
3. Ciri-ciri Kematangan Emosi	33
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi.....	34
5. Aspek-aspek Kematangan Emosi.....	36
D. Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri	38
E. Kerangka Konseptual	40
F. Hipotesis.....	41
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Tipe Penelitian	42
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	42
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	43
D. Subjek Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Analisis Data	51
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Orientasi Kancan Penelitian.....	53
B. Persiapan Penelitian	54
C. Pelaksanaan Penelitian	62
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	63
E. Pembahasan.....	68
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN.....	72

A. Simpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75



DAFTAR TABEL

TABEL

1.	Distribusi Butir Skala Kematangan Emosi Sebelum Uji Coba.....	56
2.	Distribusi Butir Skala Penyesuaian Diri Sebelum Uji Coba.....	57
3.	Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Kematangan Emosi Setelah Uji coba.....	59
4.	Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Penyesuaian Diri Setelah Uji coba.....	61
5.	Perhitungan Reliabilitas.....	62
6.	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	64
7.	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan.....	65
8.	Hasil perhitungan Korelasi <i>Product Moment</i> Koefisien Determinan (r^2)	66
9.	Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah`

Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia dituntut untuk saling mengadakan hubungan dengan individu lain dalam kehidupannya, sejak seseorang membentuk pribadinya, usia kurang lebih 5/6 tahun, sampai orang itu meninggal dunia, dimana pun individu itu berada. Hal inilah yang menyebabkan tidak mungkin terjadi bahwa manusia sebagai makhluk sosial dapat hidup sendirian di tengah-tengah pergaulan manusia (Gerungan, 2010).

Sebagai makhluk sosial, manusia bisa berkembang dan bertahan hidup melalui kerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan kecakapan dan kemampuan untuk dapat bergaul dan diterima dengan baik di lingkungan tempat mereka berada, begitu juga ketika seseorang memasuki lingkungan baru yang sama sekali belum pernah dilalui sebelumnya. Berdasarkan perbedaan lingkungan yang baru ini, seseorang akan mengalami yang namanya *Culture shock* dalam menghadapi lingkungan yang berbeda ini. *Culture shock* merupakan tuntutan penyesuaian yang dialami individu pada level kognitif, emosional, sosial dan psikologi ketika seseorang ditempatkan dalam budaya yang berbeda. Ketika kali pertama mereka melakukan interaksi di lingkungan yang berbeda tersebut, biasanya individu merasa aneh dan berbeda dengan yang lainnya (Munir, 2016).

Kenyataan tersebut didukung pula oleh teori Durheim (dalam santoso, 2014) bahwa setiap individu mempunyai tingkah laku psikologis dan tingkah laku sosiologis. Tingkah laku psikologis, yakni semua tingkah laku yang digunakan

untuk kepentingan individu yang bersangkutan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya berpikir, pengamatan, dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku sosiologis, artinya tingkah laku yang ditujukan untuk berhubungan dengan individu lain dalam pergaulan hidup sehari-hari. Misalnya menolong, bekerja sama dan sebagainya.

Teori senada dikemukakan oleh Dongall (dalam Santoso, 2014) bahwa manusia mempunyai insting yang mendorong terjadinya tingkah laku sosial. Menurutnya, insting manusia itu antara lain insting untuk hidup dan insting untuk mati. Insting untuk hidup artinya manusia mempunyai tingkah laku yang bersifat konstruktif yakni tingkah laku yang bermanfaat untuk menjalin kerja sama dengan individu lain. Misal: kerja sama. Insting untuk mati artinya manusia mempunyai tingkah laku yang bersifat destruktif yakni tingkah laku yang dapat merusak hubungan dengan individu lain, misalnya konflik.

Sebagai makhluk sosial, individu dalam menjalin hubungan dengan individu lain perlu mempelajari nilai-nilai, aturan-aturan, dan norma-norma sosial dimana individu itu berada. Belajar sosial (social learning) sangat membantu individu di dalam mempelajari nilai-nilai, aturan-aturan, dan norma-norma sehingga individu dapat bertingkah laku sosial di dalam kelompok masyarakat. Individu dapat pula membentuk kelompok-kelompok guna mencapai tujuan tertentu berdasarkan tingkah laku sosial. Misalnya, kelompok belajar. Dalam kelompok belajar, setiap individu menjalin interaksi sosial dan hidup dalam kelompok sosial.

Dalam berinteraksi sosial dan berkelompok sosial, setiap individu selalu dikendalikan oleh *super ego* individu yang bersangkutan sehingga tingkah laku sosialnya dapat sesuai dengan kehidupan kelompoknya. Hal ini disebabkan karena *super ego* individu berisi nilai-nilai, aturan-aturan, dan norma-norma sosial yang telah tertanam dalam kepribadian individu melalui proses belajar sosial (Santoso, 2014).

Dalam proses interaksi sosial ada banyak keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh setiap individu, yang mana keanekaragaman budaya itu merupakan simbol perbedaan kultur, dan kebanyakan komunitas etnik sering kali memberikan pembenaran pada budaya sebagai identitas mereka. Budaya tidak bisa difahami sebagai suatu hukum kebiasaan belaka, namun budaya meliputi keberagaman makna yang terwujud dalam budaya merentang dari cita rasa makanan, desain arsitektur, gaya berbusana, bertutur dengan dialek tertentu, serta berbagai pernik seremonial. Keberagaman ini tidak menjadi halangan untuk tetap bekerja sama dan saling bergantung satu dengan yang lain dalam mewujudkan kehidupan kesatuan masyarakat tertanam dalam masing-masing suku, ras, agama, sikap yang mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara keharmonisan saat berinteraksi (Tusilawati & Nuraini, 2016).

Dalam konteks kemajemukan elemen masyarakat dengan berbagai macam budaya yang bercampur di dalamnya, dapat ditemukan suatu komunitas minoritas yang berasal dari kumpulan masyarakat Indonesia sendiri ataupun dari komunitas masyarakat dari Negara tetangga yang secara geografis dekat dengan Indonesia seperti Malaysia, Thailand, Kamboja, dan Negara lainnya di kawasan Asia Tenggara dengan berbagai tujuan menetap beberapa tahun di Indonesia seperti

bekerja dan belajar. Dari beberapa Negara itu, yang paling banyak warganya yang datang ke Indonesia adalah warga Negara Malaysia dengan tujuan belajar. Salah satu tempat di pulau Sumatera ini yang menjadi tujuan utama mereka adalah Medan.

Komunitas minoritas selalu dituntut untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru sebagai tempat tinggal barunya. Menurut Schneiders (dalam Tusilawati & Nuraini, 2016) menjelaskan bahwa penyesuaian diri sebagai suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik secara sukses serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana seseorang tinggal. Adapula masalah yang timbul dari perpindahan ke tempat masyarakat baru, berarti kehilangan teman lama dan menuntut untuk mencari teman baru. banyak orang yang mengalami kesulitan dalam membentuk persahabatan dengan hubungan sosial yang baru. Mungkin orang tersebut berhasil baik dalam hubungan di lingkungan yang lama, ketika pindah ke lingkungan yang baru, seseorang menjadi tidak dikenal dan tidak ada yang memperhatikan. Disini mereka dituntut untuk dapat lebih mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat yang baru, sehingga mereka menjadi bagian dari masyarakat yang baru itu.

Ketika memasuki lingkungan yang baru, seseorang akan merasa terkejut dengan keadaan yang belum pernah dijalani sebelumnya. Toomey (dalam Munir, 2016) menyatakan bahwa, proses umum ini terjadi ketika seseorang beralih dari keadaan dimana seseorang sudah terbiasa (familiar setting) pada keadaan yang asing baginya (unfamiliar setting), sebagai contoh, seorang mahasiswa asing

pendatang baru masuk ke dalam lingkungan budaya yang berbeda pasti mengalami *culture shock* lingkungan fisik dan sosial pasti berbeda dengan tempat tinggal asalnya seperti cara berkomunikasi, cara berinteraksi, dan penggunaan bahasa yang dianggap selalu menjadi masalah kepada pendatang baru.

Munthe (dalam Munir, 2016), menjelaskan bahwa perubahan yang dialami mahasiswa asing di tempat baru yang berbeda menimbulkan tekanan yang mengakibatkan suatu gegar budaya atau disebut *culture shock*. Seseorang yang mengalami *culture shock* dapat digambarkan seperti orang yang mengalami kebingungan untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Untuk menghadapi lingkungan yang berbeda, individu perlu melakukan penyesuaian diri untuk bisa tetap bertahan dan hidup bersama masyarakat di tengah-tengah lingkungan baru tersebut yaitu salah satunya dengan cara mengontrol emosi agar tetap stabil. Orang yang bisa mengontrol emosinya adalah orang yang mempunyai kematangan emosi. Xia (dalam Salmah, 2016), menyatakan bahwa selama proses penyesuaian diri pada budaya baru, kesulitan dan masalah dalam komunikasi umumnya disebabkan oleh perubahan emosi dari ceria dan santai menjadi sedih dan tertekan. Hal ini adalah wajar bagi orang-orang yang menghadapi budaya asing.

Pada Mahasiswa Malaysia yang tinggal di Medan, mereka mengalami berbagai perubahan yang tidak mereka temui di tempat asalnya. Melalui observasi lapangan, penulis menemukan berbagai masalah yang dialami oleh warga Negara Malaysia yang belum lama tinggal di Medan. Salah satunya, logat berbicara kebanyakan orang medan cenderung tegas dan dengan intonasi tinggi, yang jarang

ditemui di tempat asalnya, sehingga terkadang dikira sedang marah oleh warga Malaysia padahal sebenarnya orang Medan berbicara seperti biasa dan tidak sedang marah. Hal lain yang dialami yaitu kesulitan dalam membedakan mana warung makan yang punya orang Islam dan mana yang bukan, karena mayoritas warga Malaysia yang tinggal di Medan adalah beragama Islam, kesulitan yang dialami adalah disebabkan penjual wanita yang beragama Islam juga tidak sedikit yang tidak memakai kerudung, sementara kalau di Malaysia, rata-rata wanita yang beragama Islam pasti memakai kerudung. Karena kalau pada warung makan kecil-kecilan tidak dituliskan keterangan warung halal apa bukan, hal ini menjadi kesulitan bagi para mahasiswa itu untuk memutuskan dimana akan makan.

Penulis juga mewawancarai beberapa warga Malaysia yang tinggal di sekitar jalan HM Yamin, diantaranya mahasiswa yang berinisial H, subjek mengaku bahwa pada pertama kalinya subjek belum terbiasa dengan angkutan kota yang tidak ditemui di Negara asalnya, apalagi supir angkotnya terkadang suka bawa mobilnya ugal-ugalan,

“saya kalau naik angkot suka pening kepalaku bang, pasalnya driver angkot itu suka hati die je bawa kereta (mobil). Saya terpaksa naik angkot sebab, tempat saya belajar di UIN agak jauh dari rumah sewaku. Kalau di Malaysia kite suke kalau jalan tu naik bas dan ada ac nya, disana tiada angkot, kemana-mana angkutan umum itu bas dan teksi. Awal mula naik angkot saya macam mau muntah di dalam bang, tapi lama-kelamaan saya agak terbiasa dengan naik angkot”

Selain wawancara dengan warga Negara Malaysia yang berinisial H, penulis juga mewawancarai responden yang berinisial M, dia mengatakan bahwa merasa terganggu dengan kebiasaan sebagian orang Medan yang membunyikan musik kuat-kuat di pagi hari yang terkadang mengganggu waktu istirahat subjek

di hari libur, seringkali H kesal dengan tingkah orang medan itu, dan bawaannya marah-marah

“di Medan ini, kalau pagi-pagi apalagi hari cuti (sabtu-minggu), orang-orang di sekitar rumah sewa ini suka bunyikan musik kuat-kuat bang. Saya kalau minggu pagi terbiasa tidur dan merasa terganggu dengan bunyi musik yang kencang sangat, padahal saya pada malam harinya tidur lambat, so, pagi-pagi tu mata saya masih ngantuk, saya memarahi dan memaki orang yang bunyikan musik pagi-pagi itu, kalau di Malaysia mana boleh bunyikan musik kuat-kuat macam tu. Kena repot dengan balai polis la”

Ada lagi mahasiswa yang penulis temui dan sempat juga wawancara singkat mengenai hambatan dalam penyesuaian dirinya selama berada di Medan beberapa bulan yang lalu, subjek mengaku bahwa subjek merasa terganggu dengan seringnya mati listrik secara berkala, bahkan hampir setiap minggu sekali listrik mati. Keadaan cuaca di Medan yang panas, apalagi ketika listrik mati, maka kipas angin juga mati, sehingga membuat keadaan kurang nyaman, sementara hal ini jarang subjek temui keadaan yang seperti ini di Negara asal subjek. Seperti kata subjek, di Malaysia sangat jarang sekali listrik mati, walaupun mati setahun sekali, itupun hanya sebentar. Hal yang paling menyebalkan menurut subjek ketika listrik mati adalah ketika sedang mengerjakan tugas, dan tugasnya dalam keadaan belum *tersave*, tiba-tiba listrik mati, maka subjek mengaku sangat kesal dan marah.

“Pertama kali ke Medan, saya cukup terganggu dengan seringnya mati lampu bang, apalagi pas saya tengah buat esaimen tibe-tibe mati lampu, sementara file saya belum kusimpan, ada rasa macam mau maki hamun lah, dah buat kerja penat-penat, tibe hilang begitu je. Apalagi kalau di Medan tengah panas, lepastu listrik mati, kipas tak hidup, rasa macam di neraka panasnya bang, panas sangat. Lama pulak tu mati lampu, sampai satu hari. Kalau di Malaysia jarang berlaku macam ini bang, mati lampu tu kalau ada kerosakan di wayar letrik itupun setahun sekali kalau ada mati lampu. Kalau di Medan, macam seminggu sekali ada. Pernah juga sampai dua hari mati lampu dan air habis, tambah pening kepalaku bang”

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa warga Malaysia yang ada di Medan memiliki kematangan emosi yang rendah yang mengakibatkan

pada kesulitan dalam penyesuaian diri. Hal ini terlihat pada perilaku mudah marah, mudah tertekan, sulit membuat keputusan yang ditunjukkan oleh mahasiswa Malaysia. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kematangan emosi dan kemampuan penyesuaian diri, maka penelitian ini diberi judul: Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian diri pada Mahasiswa Malaysia di Medan.

B. Identifikasi Masalah

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2012) yang berjudul Hubungan antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri istri yang tinggal bersama suami di kecamatan Godong kabupaten Grobongan mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi seseorang maka semakin baik proses penyesuaian dirinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lathifah (2015), yang berjudul Hubungan antara Kematangan Emosi dan Penyesuaian diri pada remaja Pondok Pesantren al-Luqmaniyah Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri pada remaja pondok pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta, yakni semakin tinggi kematangan emosi seorang remaja maka semakin baik penyesuaian dirinya.

Schneider (dalam Agustiani, 2009) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah kematangan. Salah satu bentuk kematangan yang dicapai oleh individu yang akan beranjak dewasa dari fase

remaja adalah kematangan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosi dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri seseorang. Individu yang matang emosinya akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri.

Dari penjelasan yang dikemukakan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian pada komunitas mahasiswa Malaysia yang tergabung dalam wadah MPMM (Majelis Perwakilan Mahasiswa Malaysia) yang kebanyakan mereka tinggal di sekitar jalan H.M Yamin, Medan. Sehingga judul yang dipilih penulis adalah” Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Malaysia di Medan”.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri ini, penulis membatasi masalah dengan menjelaskan tentang penyesuaian diri dalam bentuk fisik dan sosial nya saja, selain itu tidak penulis jelaskan. Kematangan emosi disini yaitu kemampuan mengontrol emosi sedangkan mahasiswa yang menjadi responden yaitu remaja akhir yang berumur sekitar 17 tahun sampai dengan berumur 21 tahun yang merupakan warga Negara Malaysia asli yang sedang menempuh pendidikan di Medan dan tinggal di Medan tidak lebih dari satu tahun.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “apakah ada hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian diri pada mahasiswa Malaysia Di Medan?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat adanya hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Malaysia di Medan.

F. Manfaat Penelitian

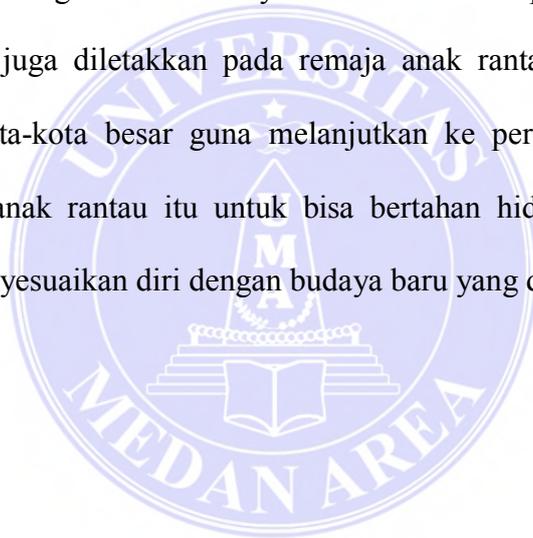
1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat memperluas pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu Psikologi Perkembangan pada khususnya, terutama membahas mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa warga Negara asing yang tinggal di Indonesia khususnya yang berasal dari Malaysia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka dan khazanah keilmuan serta dapat dijadikan bahan rujukan dan masukan bagi penelitian selanjutnya pada masa-masa yang akan datang khususnya penelitian yang meneliti tentang interaksi sosial dan lintas budaya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para warga asing yang datang ke Indonesia dengan berbagai tujuan seperti bekerja dan belajar dalam upaya meningkatkan kematangan emosi mereka dalam rangka memudahkan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang mereka tempati. Hasil penelitian ini juga diharapkan berguna sebaliknya bagi para orang Indonesia yang akan menjalani hidup di luar negeri atau pada budaya yang berbeda dari budaya sebelumnya dengan tujuan bekerja dan belajar agar mereka bisa dengan mudah menyesuaikan diri di tempat yang baru.

Harapan juga diletakkan pada remaja anak rantau yang berpindah dari kampung ke kota-kota besar guna melanjutkan ke perguruan tinggi sehingga menuntut para anak rantau itu untuk bisa bertahan hidup di lingkungan baru dengan cara menyesuaikan diri dengan budaya baru yang ditempati.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Mahasiswa Malaysia

1. Pengertian Mahasiswa Malaysia

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang belajar di perguruan tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id)

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai dewasa masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada masa usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup. (Yusuf, 2011)

Menurut (Siswoyo, 2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawab mahasiswa tentu semakin besar. Mahasiswa tak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis ataupun psikologis pada orang tuanya. Mahasiswa justru tertantang untuk membuktikan dirinya sebagai seorang pribadi dewasa yang mandiri. Segala urusan dan masalah yang dialami dalam hidupnya sedapat

mungkin akan ditangani sendiri tanpa bantuan orang lain, termasuk orang tua. Berbagai pengalaman yang baik maupun yang gagal dalam menghadapi suatu masalah akan dapat dijadikan pelajaran yang berharga guna membentuk seorang pribadi yang matang, tangguh, dan bertanggung jawab terhadap masa depannya (Dariyo dalam Sofyan, 2015)

Dilihat dari segi perkembangan pada usia mahasiswa ini merupakan pemantapan pendirian hidup atau identitas diri. Dengan kata lain, pemantapan itu dimaksudkan pengujian lebih lanjut tentang pendirian hidup serta penyiapan diri dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk merealisasikan pendirian hidup yang telah dipilihnya. Pada masa remaja akhir, yang bersamaan dengan tahun-tahun pertama sebagai mahasiswa jika individu yang bersangkutan masuk perguruan tinggi, proses pematangan biologis-fisiologis makin melambat dan akhirnya mencapai taraf kematangan. Taraf ini biasanya dianggap telah tercapai dengan berakhirnya pertambahan tinggi badan, yang terjadi sekitar umur 20 atau 21 tahun. Bersamaan dengan itu problem-problem yang berkaitan dengan fisiologis-biologis juga menghilang dan penemuan pendirian hidup atau identitas diri makin mantap. (Ahmadi & Sholeh dalam Sofyan, 2015)

Berdasarkan pengetian di atas, dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa Malaysia adalah individu yang sedang dalam masa pendidikan perguruan tinggi baik itu swasta atau negeri yang mana individu tersebut merupakan warga negara Malaysia yang sedang belajar di Indonesia. Penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa Malaysia yang belajar di kota Medan dan lebih khusus lagi yang beragama Islam.

2. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa

Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stress, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal, terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu, transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya. (Santrock, 2007)

Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya, dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan (Papalia dkk, 2014)

Ciri-ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun) dapat dilihat dalam tugas-tugas perkembangan yaitu (Gunarsa, 2001)

- a. Menerima keadaan fisiknya, perubahan fisiologis dan organis yang sedemikian hebat pada tahun-tahun sebelumnya, pada masa remaja akhir sudah lebih tenang. Struktur dan penampilan fisik sudah menetap dan harus diterima sebagaimana adanya. Kekecewaan karena kondisi fisik

tertentu tidak lagi mengganggu dan sedikit demi sedikit mulai menerima keadaannya.

- b. Memperoleh kebebasan emosional; masa remaja akhir sedang pada masa proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dari orang yang dekat dalam hidupnya (orang tua). Kehidupan emosi yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya mulai terintegrasi dengan fungsi-fungsi lain sehingga lebih stabil dan lebih terkendali. Remaja sudah mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan sikap yang sesuai dengan lingkungannya dan kebebasan emosionalnya.
- c. Mampu bergaul; pada fase perkembangan akhir, remaja mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Remaja mampu menyesuaikan dan memperlihatkan kemampuan bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada.
- d. Menemukan model untuk identifikasi; dalam proses ke arah kematangan pribadi, tokoh identifikasi seringkali menjadi faktor penting, tanpa tokoh identifikasi timbul keaburan akan model yang ingin ditiru dan memberikan pengarahan bagaimana bertingkah laku dan bersikap sebaik-baiknya.
- e. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri; pengertian dan penilaian yang objektif mengenai keadaan diri sendiri mulai terpujuk. Kekurangan dan kegagalan yang bersumber pada keadaan kemampuan tidak lagi

mengganggu berfungsinya kepribadian dan menghambat prestasi yang ingin dicapai.

- f. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma; nilai pribadi yang tadinya menjadi norma dalam melakukan sesuatu tindakan bergeser ke arah penyesuaian terhadap norma di luar dirinya. Baik yang berhubungan dengan nilai sosial ataupun nilai moral. Nilai pribadi adakalanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai umum (positif) yang berlaku di lingkungannya.
- g. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan; dunia remaja mulai ditinggalkan dan dihadapannya terbentang dunia dewasa yang akan dimasuki. Ketergantungan secara psikis mulai ditinggalkan dan ia mampu mengurus dan menentukan sendiri. Dapat dikatakan masa ini ialah masa persiapan ke arah tahapan perkembangan berikutnya yakni masa dewasa muda.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa ialah pada penampilan fisik tidak lagi mengganggu aktivitas di kampus, mulai memiliki intelektualitas yang tinggi dan kecerdasan berpikir yang matang untuk masa depannya, memiliki kebebasan emosional untuk memiliki pergaulan dan menentukan kepribadiannya. Mahasiswa juga ingin meningkatkan prestasi di kampus, memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah, serta mulai memikirkan nilai dan norma-norma di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat dimana dia berada.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Chaplin (2006) menjelaskan bahwa penyesuaian diri ada dua bentuk yaitu: (a) penyesuaian diri adalah variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan. (b) menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik ataupun sosial. Definisi pertama menyatakan secara tidak langsung adanya situasi pemecahan masalah, yang mana seseorang merasakan adanya kebutuhan yang tidak dapat dipuaskan dengan cara-cara biasa. Dalam situasi sedemikian tingkah laku dapat diubah-ubah, sampai diemukannya reaksi yang bisa memberikan kepuasan. Sebaliknya, reaksi jawaban sedemikian ini menjadi cara kebiasaan dalam mereaksi. Definisi kedua kurang menekankan masalah keterampilan-keterampilan atau hal-hal belajar, malahan mendekati ide akomodasi sosial atau konformitas.

Schneiders (dalam Agustiani, 2009) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan.

Schneiders juga mengatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang,

bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku (Agustiani, 2009).

Lebih jauh Membahas tentang pengertian penyesuaian diri, Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2008) mengatakan bahwa penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:

- a. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (adaptation),
- b. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (conformity), dan
- c. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (mastery).

Penyesuaian diri Menurut Fatimah (2008) yaitu proses dimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Penyesuaian diri merupakan suatu proses psikologis sepanjang hayat (*life long process*) dan manusia akan terus-menerus berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat.

Menurut Sunarto dan Hartono (dalam Annisa & Handayani, 2012) penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Penyesuaian diri merupakan suatu perubahan yang dialami seseorang untuk mencapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya.

Menurut Semiun (2006), Penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyalurkan tuntutan-tuntutan batin ini

dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup (Handono & Bashori, 2013).

Semiun (2006) menambahkan penyesuaian diri berarti seperti : pemuasan kebutuhan, keterampilan dalam menangani frustrasi dan konflik, ketenangan pikiran dan jiwa, atau bahkan pembentukan simtom-simtom, itu berarti belajar bagaimana bergaul dengan baik dengan orang lain dan menghadapi tuntutan-tuntutan tugas. (Handono & Bashori, 2013).

Sementara menurut Desmita (2017), penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Secara garis besar dapat dikatakan, masalah penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.

Sedangkan menurut Baum (dalam Desmita, 2017) menjelaskan bahwa tingkah laku penyesuaian diri diawali dengan stress, yaitu suatu keadaan di mana lingkungan mengancam atau membahayakan keberadaan, kesejahteraan dan kenyamanan dalam diri seseorang.

Penyesuaian mencakup belajar untuk menghadapi keadaan baru melalui perubahan dalam tindakan atau sikap. Sepanjang hidupnya individu akan mengadakan perubahan perilaku, karena memang seseorang dihadapkan pada kenyataan dirinya maupun lingkungannya yang terus berubah (Derlega & Janda dalam Desmita, 2017).

Berdasarkan beberapa pengertian penyesuaian diri yang telah disebutkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri yang sehat menurut (Desmita, 2017) dapat dilihat dari empat aspek kepribadian, yaitu: 1) kematangan emosional; 2) kematangan intelektual; 3) kematangan sosial; dan 4) tanggung jawab.

1. Kematangan emosional mencakup :
 - a. Kemantapan suasana kehidupan emosional.
 - b. Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain.
 - c. Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan.
 - d. Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri.
2. Kematangan intelektual mencakup :
 - a. Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri.
 - b. Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya.
 - c. Kemampuan mengambil keputusan.
 - d. Keterbukaan dalam mengenal lingkungan.
3. Kematangan sosial mencakup :
 - a. Keterlibatan dalam partisipasi sosial.

- b. Kesiediaan kerja sama.
 - c. Kemampuan kepemimpinan.
 - d. Sikap toleransi.
 - e. Keakraban dalam pergaulan.
4. Tanggung jawab mencakup :
- a. Sikap produktif dalam mengembangkan diri.
 - b. Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel.
 - c. Sikap altruisme, empati, bersahabat dalam lingkungan interpersonal.
 - d. Kesadaran akan etika dan hidup jujur.
 - e. Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai.
 - f. Kemampuan bertindak independen.

Selanjutnya, Fatimah (2008) menjabarkan dua aspek penyesuaian diri, yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Kedua aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima diri sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara diri dan lingkungan sekitar. Individu sepenuhnya sadar akan diri, menyadari kekurangan dan kelebihan, serta mampu berperilaku objektif sesuai dengan kondisi diri.

b. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian Sosial yaitu penyesuaian yang terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan individu

lain. Hubungan sosial mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal, keluarga, sekolah, tempat atau masyarakat luas. Agar individu dapat melakukan penyesuaian sosial, individu harus memenuhi norma-norma dan peraturan sosial di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, aspek penyesuaian diri terdiri dari penyesuaian pribadi, penyesuaian sosial, kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Remaja

Menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2008), setidaknya ada lima faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja, yaitu:

a. Kondisi fisik

Kondisi fisik individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Apabila terdapat kondisi cacat fisik dan penyakit kronis akan menghambat individu dalam menyesuaikan diri.

b. Perkembangan dan kematangan

Perbedaan bentuk penyesuaian diri antar individu dipengaruhi oleh tahap perkembangan yang dilalui oleh masing-masing individu. Sejalan dengan perkembangannya, individu akan semakin matang dalam merespon lingkungan. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi akan mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.

c. Keadaan psikologis

Keadaan mental yang sehat merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustrasi, kecemasan dan cacat mental akan menghambat individu dalam melakukan penyesuaian diri. Selain itu, keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya. Hal yang termasuk dalam keadaan psikologis diantaranya adalah pengalaman, pendidikan, konsep diri, dan keyakinan diri.

d. Lingkungan,

Keadaan lingkungan yang baik, damai, tenteram, aman, penuh penerimaan dan pengertian serta mampu memberikan perlindungan bagi anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri. Sebaliknya, apabila individu tinggal di lingkungan yang tidak tenteram, tidak damai, dan tidak aman, maka individu tersebut akan mengalami gangguan dalam melakukan penyesuaian diri. Keadaan lingkungan yang dimaksud meliputi sekolah, rumah, dan keluarga.

e. Agama serta Budaya

Agama merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan psikis lainnya. Religiusitas dan keagamaan memberi nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang diperlukan dalam menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya. kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan suatu faktor

yang membentuk watak dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan diri dengan baik atau justru membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri.

4. Ciri-Ciri Penyesuaian Diri Remaja

Sesuai dengan kekhasan perkembangan fase remaja maka penyesuaian diri di kalangan remaja pun memiliki ciri-ciri yang khas pula. Adapun ciri-ciri penyesuaian diri menurut Haber & Runyon (dalam Isnawati dan Suhariadi, 2013) sebagai berikut:

1. Persepsi yang akurat terhadap realita

Persepsi yang objektif ini adalah bagaimana orang mengenali konsekuensi-konsekuensi tersebut. sebaliknya, orang yang penyesuaian dirinya buruk, dicirikan dengan adanya kesenjangan antara persepsinya dengan realita yang aktual sehingga ini membuatnya kurang bisa melihat akibat dari tingkah lakunya.

2. Kemampuan untuk beradaptasi dengan stress dan kecemasan

Pada dasarnya setiap orang menghindari hal-hal yang menimbulkan tekanan dan kecemasan, juga menyenangi pemenuhan kepuasan yang dilakukan dengan segera. Namun orang yang mampu menyesuaikan diri, tidak selalu menghindari munculnya tekanan dan kecemasan.

3. Mempunyai gambaran diri yang positif

Pandangan individu terhadap dirinya dapat menjadi indikator dari kualitas penyesuaian diri yang dimiliki. Gambaran diri yang positif juga mencakup apakah individu yang bersangkutan bisa melihat dirinya secara realistis,

yaitu secara seimbang tahu kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan mampu menerimanya sehingga memungkinkan individu yang bersangkutan untuk dapat merealisasikan potensi yang dimiliki secara penuh.

4. Kemampuan mengungkapkan perasaan

Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dicirikan memiliki kehidupan emosi yang sehat. Orang tersebut mampu menyadari dan merasakan emosi dan perasaan yang saat itu dialami serta mampu untuk mengekspresikan perasaan dan emosi tersebut dalam spektrum yang luas. Selain itu orang yang memiliki kehidupan emosi yang sehat mampu memberikan reaksi-reaksi emosi yang realistis dan tetap dibawah kontrol sesuai dengan situasi yang dihadapi.

5. Hubungan interpersonal yang baik

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial. Seseorang mampu bertingkah laku secara berbeda terhadap orang yang berbeda karena kedekatan emosi interpersonal antar mereka yang berbeda pula.

Sementara itu, Ali & Asrori, (2008) memaprkan ciri penyesuaian diri adalah sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

a. Penyesuaian diri remaja terhadap peran dan identitasnya

Pesatnya perkembangan fisik dan psikis, seringkali menyebabkan remaja mengalami krisis peran dan identitas. Sesungguhnya, remaja senantiasa berjuang agar apat memainkan perannya agar sesuai dengan perkembangan

masa peralihannya dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Tujuannya adalah memperoleh identitas diri yang semakin jelas dan dapat dimengerti serta diterima oleh lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja secara khas berupaya untuk dapat berperan sebagai subjek yang kepribadiannya memang berbeda dengan anak-anak ataupun orang dewasa.

b. Penyesuaian diri remaja terhadap pendidikan

Krisis identitas atau masa topan dan badai pada diri remaja seringkali menimbulkan kendala dalam penyesuaian diri terhadap kegiatan belajarnya. Pada umumnya, remaja sebenarnya mengetahui bahwa untuk menjadi orang dewasa yang sukses harus rajin belajar. Namun, karena dipengaruhi oleh pencarian identitas diri yang kuat menyebabkan mereka lebih senang mencari kegiatan-kegiatan selain belajar tetapi menyenangkan bersama-sama dengan kelompoknya. Akibatnya, yang muncul di permukaan adalah seringkali ditemui remaja yang malas dan tidak disiplin dalam belajar.

c. Penyesuaian diri remaja terhadap kehidupan seks

Secara fisik, remaja telah mengalami kematangan pertumbuhan fungsi seksual sehingga perkembangan dorongan seksual juga semakin kuat. Artinya, remaja perlu menyesuaikan penyaluran kebutuhan seksualnya dalam batas-batas penerimaan lingkungan sosialnya sehingga terbebas dari kecemasan psikoseksual, tetapi juga tidak melanggar nilai-nilai moral masyarakat dan agama.

d. Penyesuaian diri terhadap norma sosial

Dalam kehidupan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, tentunya memiliki ukuran-ukuran dasar yang dijunjung tinggi mengenai apa yang dikatakan baik atau buruk, benar atau salah, yang boleh atau tidak boleh dilakukan, dalam bentuk norma-norma, hukum, nilai-nilai moral, sopan santun maupun adat-istiadat. Berbagai bentuk aturan pada sekelompok masyarakat tertentu belum tentu diterima oleh kelompok masyarakat yang lain.

e. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan waktu luang

Waktu luang remaja merupakan kesempatan untuk memenuhi dorongan bertindak bebas. Namun, di sisi lain, remaja dituntut mampu menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Jadi, dalam konteks ini, upaya penyesuaian diri remaja adalah melakukan penyesuaian antara dorongan kebebasannya serta inisiatif dan kreativitasnya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Dengan demikian, penggunaan waktu luang akan menunjang pengembangan diri dan manfaat sosial.

f. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan uang

Dalam kehidupannya, remaja juga berupaya untuk memenuhi dorongan sosial lain yang memerlukan dukungan finansial, karena remaja belum sepenuhnya mandiri. Dalam masalah finansial, mereka memperoleh jatah dari orang tua sesuai dengan kemampuan keluarganya. Rangsangan, tantangan, tawaran, inisiatif, kreativitas, petualangan, dan kesempatan-kesempatan yang ada pada remaja seringkali mengakibatkan melonjaknya penggunaan uang

pada remaja sehingga menyebabkan jatah yang diterima dari orang tuanya seringkali menjadi tidak cukup.

g. Penyesuaian diri remaja terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi

Karena dinamika perkembangan yang sangat dinamis, remaja seringkali dihadapkan pada kecemasan, konflik dan frustrasi. Strategi penyesuaian diri terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi tersebut biasanya melalui suatu mekanisme yang oleh Sigmund Freud (Corey dalam Asrori, 2008) disebut dengan mekanisme pertahanan diri (defence mechanism) seperti kompensasi, rasionalisasi, proyeksi, sublimasi, identifikasi, regresi dan fiksasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri penyesuaian diri adalah: persepsi yang akurat terhadap realita, memiliki kemampuan menghadapi stress dan kecemasan, mempunyai gambaran diri yang positif, kemampuan mengungkapkan perasaan, hubungan interpersonal yang baik.

C. Kematangan Emosi

1. Pengertian Emosi

Perkataan emosi berasal dari kata “emotos” atau “emovere” yang artinya suatu hal yang mendorong terhadap sesuatu yang lain, yang mempengaruhi keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis manusia seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kecintaan (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id)

Sedangkan menurut Chaplin (2006) emosi dapat dirumuskan sebagai satu keadaan yang terangsang dari organism, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Karena itu emosi lebih

intens daripada perasaan sederhana dan biasa, dan mencakup pula organisme selaku satu totalitas. Jika perasaan lembut berisikan unsur kemarahan atau kejengkelan tidak dapat diamati oleh orang lain, maka kegusaran selalu dibarengi perubahan tingkah laku yang amat hebat, mendalam dan ekspresif, yang jelas dapat dibedakan, bahkan oleh pengamat awam sekalipun.

Dalam mendefinisikan emosi, para Psikolog berfokus pada tiga komponen utama: perubahan fisiologis pada wajah, otak, dan tubuh; proses kognitif seperti interpretasi suatu peristiwa; serta pengaruh budaya yang membentuk pengalaman dan ekspresi emosi. (Wade & Tavris, 2007)

Definisi lain menyatakan bahwa emosi adalah suatu respon terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respon demikian terjadi baik terhadap perangsang-perangsang eksternal maupun internal (Poerbakawatja dalam Ali & Asrori, 2008).

Penelitian mengenai aspek-aspek fisiologis dari emosi menunjukkan bahwa manusia, di manapun mereka berada, telah memiliki emosi primer semenjak mereka dilahirkan. Meskipun para psikolog memiliki pandangan berbeda-beda mengenai apa saja yang termasuk emosi primer, daftar emosi primer umumnya meliputi rasa takut (fear), marah (anger), sedih (sadness), senang (joy), terkejut (surprise), jijik (disgust) dan sebal (contemt). Emosi-emosi tersebut memiliki pola fisiologis yang berbeda-beda dan menghasilkan ekspresi wajah yang juga berbeda-beda. Situasi yang menimbulkan emosi-emosi tersebut bersifat umum di seluruh dunia. Kesedihan akan mengikuti persepsi kehilangan, rasa takut akan

mengikuti persepsi ancaman atau disakiti, rasa marah akan mengikuti persepsi penghinaan atau ketidakadilan dan lain sebagainya (Scherer dalam Wade & Tavris, 2007). Sebaliknya, emosi sekunder meliputi semua variasi dan campuran berbagai emosi yang bervariasi antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya serta berkembang secara bertahap sesuai tingkat kedewasaan kognitif.

Sedangkan menurut Atkinson dkk (dalam Hude, 2006) menyatakan bahwa emosi adalah yang merujuk pada keadaan dimana perubahan fisiologis menyeluruh terjadi dengan intensitas yang amat kuat, sedangkan perasaan (feeling) berlangsung dengan intensitas lebih ringan.

Goleman (dalam Hude, 2006) menjelaskan bahwa ada ratusan emosi bersama dengan campuran, variasi, mutasi, dan nuansanya. Sungguh terdapat lebih banyak penghalusan emosi daripada kata yang kita miliki untuk itu. Goleman sendiri mengemukakan ada delapan jenis emosi, yaitu:

- a. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, berang, tersinggung, bermusuhan, agresi, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi berat.
- c. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, waspada, tidak tenang, ngeri, fobia, dan panik.
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan inderawi, rasa terpesona, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, dan mania.

- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f. Terkejut: kaget, terkesiap, takjub, terpana.
- g. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- h. Malu: rasa salah, kesal hati, sesal, aib, dan hati hancur lebur.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian emosi adalah suatu keadaan dalam diri individu yang melibatkan perasaan dan pikiran sehingga individu cenderung untuk bertindak dan bersikap.

2. Pengertian Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah kemampuan remaja dalam mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri, memiliki kemandirian, memiliki konsekuensi diri, serta memiliki penerimaan diri yang tinggi. Pengendalian diri adalah kemampuan remaja dalam mempertahankan dorongan emosi, serta memahami emosi diri untuk diarahkan kepada tindakan-tindakan positif. Kemandirian adalah keadaan dimana remaja tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain. Rasa konsekuen adalah rasa tanggung jawab dengan kesadaran untuk menjalankan keputusan, serta berani bertanggung jawab terhadap semua akibat dan keputusan yang telah diambil. Penerimaan diri adalah kemampuan remaja untuk dapat menerima keadaan diri sendiri, baik kelemahan maupun kelebihan, menerima diri secara fisik ataupun psikis dengan baik (Albin, 1996 dalam Muawanah, 2012).

Kematangan emosi sebagai bagian dari penerimaan sosial, seseorang yang memiliki kematangan emosi tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain

melainkan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Yusuf (2011) mengungkapkan kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai control diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, selain itu mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Sedangkan menurut Chaplin (2006), kematangan emosi adalah satu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, oleh sebab itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak. Istilah kematangan atau kedewasaan emosional seringkali membawa implikasi adanya kontrol emosional. Bagi sebagian besar orang dewasa mengalami pula emosi yang sama dengan anak-anak, namun mereka mampu menekan atau mengontrolnya lebih baik, khususnya di tengah-tengah situasi sosial.

Hurlock (2002) berpendapat bahwa individu yang matang emosinya memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi.

Walgito (2003) mengemukakan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah secara obyektif pada seseorang yang dipengaruhi oleh kematangan emosi yang dimiliki. Seseorang yang memiliki kematangan emosi baik, akan mampu menerima keadaan, baik diri

sendiri maupun orang lain, tidak impulsive, dapat mengontrol dan mengekspresikan emosi secara baik, bersikap sabar serta memiliki tanggung jawab yang baik.

Berdasarkan beberapa penjelasan dari beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini orang yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar pribadinya.

3. Ciri-ciri Kematangan Emosi

Hurlock (dalam Syarif, 2017) mengemukakan ada beberapa ciri-ciri kematangan emosi pada individu, antara lain :

1. Kontrol emosi

Individu tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain dan mampu menunggu saat dan tempat yang tepat mengungkapkan emosinya dengan cara yang bisa diterima. Individu dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial atau membebaskan diri dari energi fisik dan mental yang tertahan dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

2. Pemahaman diri

Memiliki reaksi emosional yang lebih stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain. Individu mampu memahami emosi diri sendiri, memahami hal yang sedang

dirasakan, dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi individu tersebut.

3. Penggunaan fungsi kritis mental individu

Mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut, dan individu juga tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau individu yang tidak matang emosinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kematangan emosi adalah kontrol emosi, pemahaman diri, dan penggunaan fungsi kritis mental individu.

4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kematangan Emosi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Young (dalam Yusuf, 2011), yang meliputi :

1. Lingkungan

Faktor lingkungan tempat hidup termasuk didalamnya yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, terjadi keretakan dalam hubungan keluarga yang tidak ada ketentraman dalam keluarga dapat menimbulkan persepsi yang negatif pada diri individu. Begitu pula lingkungan sosial yang tidak memberikan rasa aman dan lingkungan sosial yang tidak mendukung juga akan mengganggu kematangan emosi.

2. Individu

Faktor individu meliputi faktor kepribadian yang dimiliki individu. Adanya persepsi dalam setiap individu dalam setiap individu dalam mengartikan sesuatu hal juga dapat menimbulkan gejala emosi pada diri individu. Hal ini disebabkan oleh pikiran negatif, tidak realistik, dan tidak sesuai dengan kenyataan. Jika individu dapat mengendalikan pikiran-pikiran yang keliru menjadi pikiran yang benar, maka individu dapat menolong dirinya sendiri untuk mengatur emosinya sehingga dapat mempersepsikan sesuatu hal dengan baik.

3. Pengalaman

Pengalaman yang diperoleh individu dalam hidupnya akan mempengaruhi kematangan emosi. Pengalaman yang menyenangkan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap individu, akan tetapi pengalaman yang tidak menyenangkan bila selalu berulang akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap individu maupun terhadap kematangan emosi individu tersebut.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah lingkungan, individu dan pengalaman.

5. Aspek-Aspek kematangan emosi

Overstreet (dalam Puspita dkk, 2002), membagi aspek-aspek kematangan emosi menjadi enam bagian, yaitu:

a. Sikap untuk belajar

Bersikap terbuka untuk menambah pengetahuan, jujur, mempunyai keterbukaan, serta motivasi diri yang tinggi, bisa memahami agar bermakna bagi dirinya.

b. Memiliki rasa tanggung jawab

Memiliki rasa tanggung jawab untuk mengambil keputusan atau melakukan suatu tindakan dan berani untuk menanggung resikonya. Individu yang matang tidak menggantungkan hidup sepenuhnya kepada individu lain karena individu yang matang tahu bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri-sendiri.

c. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif

Memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, memilih apa yang akan dilakukan, mengemukakan pendapat, meningkatkan penghargaan pada diri merupakan bentuk komunikasi secara efektif dimana individu sudah matang dan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.

d. Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial

Individu yang matang mampu melihat kebutuhan individu yang lain dan memberikan potensi dirinya. Hal ini dikarenakan individu yang matang

mampu menunjukkan ekspresi cintanya kepada individu lain. Jadi secara emosional individu mampu menyesuaikan diri dalam hubungan sosial antar individu.

e. Menemukan arti dan mengendalikan emosi

Menemukan makna positif dari berbagai emosi dan perasaan yang ada dalam diri atau belajar bagaimana menarik manfaat dari emosi yang dimiliki adalah jauh lebih baik dibandingkan menghindari dari berbagai macam perasaan atau emosi yang mungkin terasa menyakitkan pada awalnya.

f. Tidak mengingkari atau melarikan diri

Menghindari emosi malah memperdalam emosi tersebut. Kalau mengalami suatu emosi dan berpura-pura seolah emosi itu tidak ada, emosi itu justru akan semakin kuat intensitasnya dan akan terus naik hingga akhirnya sampai ke puncaknya.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek kematangan emosi ada enam bagian yaitu, sikap untuk belajar, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, menemukan arti dan mengendalikan emosi serta tidak mengingkari atau melarikan diri.

D. Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri

Lingkungan yang baru menuntut seseorang menyesuaikan diri karena perbedaan dialami individu yang belum pernah dialami sebelumnya. Munthe (dalam Munir, 2016), menjelaskan bahwa perubahan yang dialami mahasiswa asing di tempat baru yang berbeda menimbulkan tekanan yang mengakibatkan suatu gegar budaya atau disebut *culture shock*. Seseorang yang mengalami *culture shock* dapat digambarkan seperti orang yang mengalami kebingungan untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam hal ini, mahasiswa asing yang menuntut ilmu di Negara lain harus bisa menyesuaikan diri di lingkungan baru yang ditempati. Menurut Sunarto dan Hartono (dalam Annisa & Handayani, 2012) penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Penyesuaian diri merupakan suatu perubahan yang dialami seseorang untuk mencapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya.

Kemampuan menyesuaikan diri setiap mahasiswa perantau berbeda, tergantung pada berbagai faktor, salah satunya dipengaruhi oleh kematangan emosi. Kematangan emosi memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan teori Schneider (dalam Ali & Asrori, 2008) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah kematangan. Kematangan meliputi banyak aspek seperti kematangan intelektual, kematangan fisik, kematangan sosial dan kematangan emosi.

Orang yang bisa mengontrol emosinya adalah orang yang mempunyai kematangan emosi. Xia (dalam Salmah, 2016), menyatakan bahwa selama proses penyesuaian diri pada budaya baru, kesulitan dan masalah dalam komunikasi umumnya disebabkan oleh perubahan emosi dari ceria dan santai menjadi sedih dan tertekan. Hal ini adalah wajar bagi orang-orang yang menghadapi budaya asing.

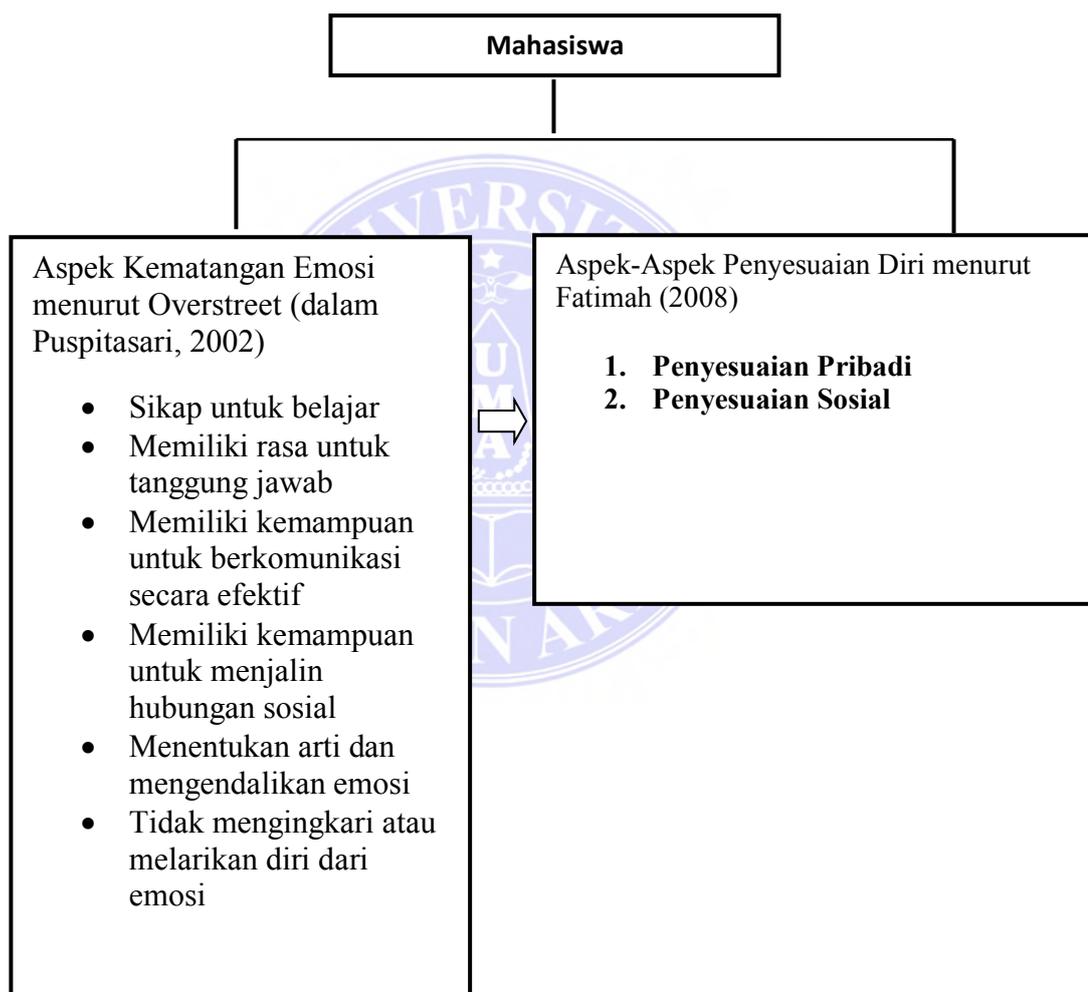
Yusuf (dalam Shafira, 2015) menyatakan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi akan mampu menerima dirinya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Individu yang dapat menerima kondisinya akan terbebas dari kecemasan dan konflik batin yang pada akhirnya akan mengarah pada kemampuan penyesuaian diri yang baik.

Hal serupa juga diungkapkan Sutirna (dalam Shafira, 2015) bahwa kematangan emosi berkaitan dengan penyesuaian diri. Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat dekat dengan kepribadian. Bentuk kepribadian ini akan dibawa individu dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungannya. Individu dapat dikatakan telah matang emosinya apabila telah dapat berpikir secara objektif. Kematangan emosi merupakan ekspresi emosi yang bersifat konstruktif dan interaktif. Individu yang telah mencapai kematangan emosi ditandai oleh adanya kemampuan dalam mengontrol emosi, mampu berpikir realistik, memahami diri sendiri, dan mampu menempatkan emosi di saat dan tempat yang tepat.

Mengacu pada uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri. Emosi yang

matang yang dimiliki mahasiswa Malaysia dapat membantu subjek menyesuaikan diri dengan baik pada lingkungan yang baru.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

Ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri, yaitu dengan asumsi semakin matang emosi mahasiswa maka semakin mampu mahasiswa tersebut untuk menyesuaikan diri, demikian pula sebaliknya.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini diuraikan mengenai (A) Tipe Penelitian, (B) Identifikasi Variabel Penelitian, (C) Definisi Operasional Variabel Penelitian, (D) Subjek Penelitian, (E) Metode Pengumpulan Data, Validitas dan Reabilitas alat ukur, serta (F) Analisis Data.

A. Tipe Penelitian

Tipe Penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif. Penelitian Kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian Kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang ada. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan data secara matematis yang akan dianalisis secara statistik.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel-variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel Bebas adalah : Kematangan emosi
2. Variabel Terikat adalah : Penyesuaian diri

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan kajian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, maka definisi operasional yang dapat disampaikan dalam tulisan ini, adalah:

1. Kematangan emosi

Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini orang yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar pribadinya. Data ini diungkap dengan skala yang terdiri dari: aspek sikap untuk belajar, memiliki rasa untuk tanggung jawab, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, menentukan arti dan mengendalikan emosi, tidak mengingkari atau melarikan diri dari emosi, (Overstreet dalam Puspitasari dkk, 2002).

2. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri adalah satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Data ini diungkap dengan aspek penyesuaian diri dari Fatimah (2008) yaitu: Penyesuaian Pribadi dan Penyesuaian Sosial.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2007), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Malaysia yang ada dalam wadah MPMM (Majelis Perwakilan Mahasiswa Malaysia) sebanyak 365 orang yang tinggal dan kuliah di daerah Medan.

2. Sampel

Sedangkan sampel menurut Hadi (2004), adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki sifat yang sama dan sampel ini yang akan dikenai langsung dalam penelitian. Hasil dari penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Malaysia yang tinggal di Medan kurang dari satu tahun sebanyak 50 orang.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Pada pengambilan sampel ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Arikunto (2006), mengatakan bahwa purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang berdasarkan pada tujuan tertentu dengan memperhatikan ciri-ciri dan karakteristik populasi. Adapun ciri-ciri tersebut:

- Remaja berumur 17-21 tahun
- Semester I dan II
- Belum pernah tinggal di Indonesia sebelumnya

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat diperlukan dalam penyusunan sebuah karya ilmiah karena tanpa adanya data, tidak mungkin akan terbentuk sebuah karya ilmiah. Sebuah karya ilmiah memerlukan data-data yang akurat di lapangan untuk meyakini bahwa laporan itu memang benar adanya dan sesuai dengan masalah yang terjadi di lapangan saat ini.

1. Metode Skala

Hadi (2004), menyatakan bahwa skala merupakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari daftar-daftar pernyataan yang diajukan secara tertulis yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi objek penelitian dan diberikan dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi dalam diri subjek yang ingin diketahui. Menurut Hadi (2004), alasan digunakannya skala subjek :

- 1). Subjek adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri
- 2) hal-hal yang sudah dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- 3) interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada subjek adalah sama dengan yang dimaksud oleh penelitian

Skala yang digunakan dalam penelitian ini disusun sendiri oleh penulis yaitu sebagai berikut:

a. Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh (Overstreet dalam Puspitasari dkk, 2002), yaitu: sikap untuk belajar, memiliki rasa untuk tanggung jawab, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, menentukan arti dan mengendalikan emosi, tidak mengingkari atau melarikan diri dari emosi.

Skala kematangan emosi dibuat berdasarkan skala likert dengan lima pilihan jawaban, berisikan pernyataan-pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Suatu skala dikatakan *favourable* apabila item-item tersebut memuat pernyataan yang bersifat mendukung, sedangkan item *unfavourable* memuat pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Penelitian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap item adalah; untuk item yang *favourable*, jawaban sangat setuju (SS) mendapat nilai 4, jawaban setuju (S) mendapat nilai 3, jawaban tidak setuju (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 1. Sedangkan item yang untuk *Unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban sangat setuju (SS) mendapat nilai 1, jawaban setuju (S) mendapat nilai 2, jawaban tidak setuju (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 4.

b. Skala Penyesuaian diri

Skala Penyesuaian Diri disusun berdasarkan ciri-ciri penyesuaian diri dari Fatimah (2008) yaitu:

1. Penyesuaian Pribadi (menghadapi kenyataan, bertindak objektif, menerima kelebihan dan kekurangan, tidak mudah puas, mampu merealisasikan potensi yang dimiliki)

2. Penyesuaian Sosial (menerima norma yang berlaku, memiliki hubungan interpersonal yang baik, simpati pada orang lain, berpartisipasi dalam kelompok, mempunyai hubungan yang baik dengan teman sebaya, mampu berinteraksi dengan anggota keluarga)..

Skala Penyesuaian Diri dibuat berdasarkan skala likert dengan lima pilihan jawaban, berisikan pernyataan-pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Suatu skala dikatakan *favourable* apabila item-item tersebut memuat pernyataan yang bersifat mendukung, sedangkan item *unfavourable* memuat pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Penelitian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap item adalah; untuk item yang *favourable*, jawaban sangat setuju (SS) mendapat nilai 4, jawaban setuju (S) mendapat nilai 3, jawaban tidak setuju (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 1. Sedangkan item yang untuk *Unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban sangat setuju (SS) mendapat nilai 1, jawaban setuju (S) mendapat nilai 2, jawaban tidak setuju (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 4.

2. Metode Dokumentasi

Sugiono (2007), menjelaskan bahwa metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, Catatan Harian, Sejarah Kehidupan, Biografi, Peraturan, dan Kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain. dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada sehingga peneliti dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi terhadap data diri subjek yang terdapat dalam arsip organisasi MPMM. Dari data tersebut, peneliti mendapatkan informasi tentang usia dan juga semester mahasiswa secara keseluruhan sehingga memudahkan peneliti untuk memilih mahasiswa yang layak menjadi subjek penelitian. Dari data tersebut, peneliti juga bisa mengetahui tentang informasi mengenai organisasi MPMM secara struktural, begitu juga tentang data penempatan rumah sewa mahasiswa baru.

3. Validitas dan Reabilitas Alat Ukur

Baik tidaknya suatu penelitian ditentukan oleh suatu alat ukur. Oleh karena itu, suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian harus memiliki syarat validasi dan reabilitas sehingga alat tersebut tidak menyediakan hasil pengukuran dari kesimpulan yang akan didapat.

1. Validitas

Instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validasi yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsinya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut (Arikunto, 2006).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini angket diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisis *Product Moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total, (Hadi, 2004). Dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

r_{xy}	= Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total
$\sum XY$	= Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total
$\sum X$	= Jumlah skor keseluruhan subjek untuk tiap butir
$\sum Y$	= Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
$\sum X^2$	= Jumlah kuadrat skor x
$\sum Y^2$	= Jumlah kuadrat skor y
N	= Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r *Product Moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot, kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar, (Hadi, 2004). Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *part whole*. Adapun formula *part whole* adalah sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan:

r_{bt}	= Koefisien r setelah dikoreksi
r_{xy}	= Koefisien r sebelum dikoreksi (<i>product moment</i>)
SD_x	= Standar Deviasi skor butir
SD_y	= Standar Deviasi skor total
$(SD_x)^2$	= Standar Deviasi kuadrat skor x
$(SD_y)^2$	= Standar Deviasi kuadrat skor y
N	= Jumlah Subjek

2. Reliabilitas

Konsep dari reabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliable dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kesetabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang realtif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Arikunto, 2006).

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik *Anova Hoyt* (Hadi, 2004), dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan:

r_{tt}	= Indeks reliabilitas alat ukur
1	= Bilangan konstanta
M_{ki}	= Mean Kuadrat antar butir
M_{ks}	= Mean Kuadrat antar subjek

F. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*. Alasan digunakannya teknik korelasi ini disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara satu variable bebas *Kematangan Emosi* dengan satu variabel terikat *penyesuaian diri*. Formula dari teknik *Product Moment* yang dimaksud adalah sebagai berikut (Arikunto, 2006)

$$r_{xy} = \frac{\sum xy \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 \frac{(\sum Y^2)}{N} \right]}}$$

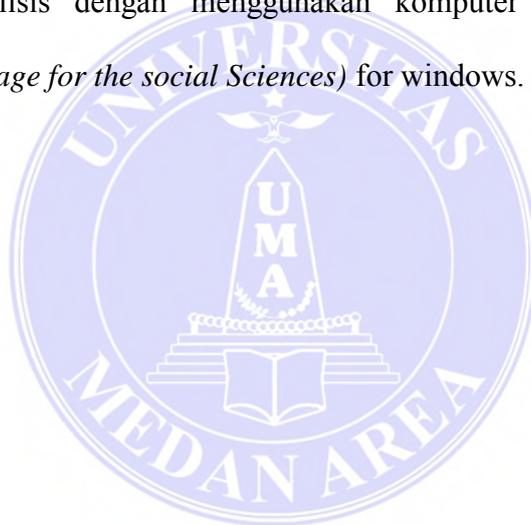
Keterangan :

r_{xy}	= Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total
$\sum XY$	= Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total
$\sum X$	= Jumlah skor keseluruhan subjek untuk tiap butir
$\sum Y$	= Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
$\sum X^2$	= Jumlah kuadrat skor x
$\sum Y^2$	= Jumlah kuadrat skor y
N	= Jumlah subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis *Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

- a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat.

Semua data penelitian, mulai dari uji coba skala sampai kepada pengujian hipotesis, dianalisis dengan menggunakan komputer berprogram SPSS 18 (*Statistical Package for the social Sciences*) for windows.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi kaitannya dengan Konsep diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Ali, M. & Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Annisa, N. & Handayani, A. (2012). Hubungan antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Istri yang Tinggal bersama Keluarga Suami. *Jurnal Pitutur*. 1 (1), 57-67
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fatimah, E. (2008). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Gerungan, WA. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Gunarsa, S. D & Gunarsa Y. S. D. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta. BPK Gunung Mulia
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset
- Handono, O.T & Bashori, K. (2013). Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial terhadap Stres Lingkungan pada Santri Baru. *Jurnal Empathy*. 2 (1), 79-89
- Hude, M.D, (2006). *Emosi*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, B. E. (2002). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- _____ (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Isnawati, D & Suhariadi, F. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun pada Karyawan PT Pupuk Kaltim. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*. 1 (2), 1-6
- Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id
- Lathifah, A. S (2015). *Hubungan antara Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Remaja Pondok Pesantren al-Luqmaniyah Yogyakarta*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga.

- Muawanah, L. B & Pratikno, H. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri, dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*.1 (7), 490-500
- Munir, A. (2016). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Berkomunikasi dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Asing di Universitas Negeri Medan tahun Akademik 2013/2014. *Jurnal Diversita*. 1 (2), 48-56.
- Papalia, D. E dkk. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Puspitasari, E & Nuryoto, S. (2002) Penerimaan Diri pada Lanjut Usia ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*. 2 (2), 73-88
- Salmah, I. (2016). Culture Shock dan Strategi Coping pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa Samarinda). *Jurnal Psikoborneo*. 4 (4), 857-867
- Santoso, S. (2014). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Shafira, F. (2015). *Hubungan antara Kematangan dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sofyan, A. (2015). Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Sikap Tasamuh. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. 1 (7), 59-88
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syarif, F. (2017). Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Warga Asrama Komplek Asrama Ayu Sempaja (Kota Samarinda). *Jurnal Psikoborneo*. 5 (2), 267-280
- Tusilawati & Nuraini. (2016). Pengaruh Konseling Realita dalam Mengembangkan Penyesuaian diri pada Mahasiswa Asing di FIP UNIMED. *Jurnal Diversita*. 1 (2), 1-8.
- Wade, C. & Tavris, C. (2007). *Psikologi*. Jakarta: Erlangga
- Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN A
ALAT UKUR PENELITIAN

1. Skala Kematangan Emosi Bahasa Indonesia

Nama (inisial) :

Jenis kelamin :

Umur :

KETERANGAN :

SS = SangatSetuju

S = Setuju

TS = TidakSetuju

STS = SangatTidakSetuju

Berilah tanda (✓) pada salah satu kolom di bawah ini yang merupakan gambaran diri anda :)

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya berbicara sesuai apa yang saya ketahui				
2.	Saya menerima ajakan orang lain untuk bekerjasama dalam bidang yang saya geluti				
3.	Saya mampu bangkit kembali ketika gagal mencapai sesuatu				
4.	Saya merasa biasa saja ketika orang lain membalas senyuman yang saya berikan				
5.	Saya memilih untuk memendam amarah saya ketika sedang kesal.				
6.	Saya membutuhkan masukan orang lain untuk menentukan pilihan				
7.	Saya lebih baik menghindari daripada harus menolong orang lain				
8.	Saya merasa tidak mampu mencapai sesuatu yang saya inginkan				

9.	Saya akan menahan tangis meskipun sedang berduka				
10.	Saya tidak berani mengemukakan pendapat saya meskipun telah diberi kesempatan				
11.	Saya akan mengikuti lomba jika berkaitan dengan hobi saya				
12.	Saya terbata-bata dalam menyampaikan pendapat				
13.	Saya segera mencari tempat yang tepat untuk melampiaskan amarah saya.				
14.	Saya akan menangis saat sedang berduka				
15.	Saya senang menerima pendapat dari orang lain				
16.	Saya memuji seseorang jika dia melakukan hal yang mengagumkan				
17.	Saya terkadang mengada-ada saat berbicara dengan orang lain				
18.	Saya memperhatikan kesulitan yang dialami orang lain				
19.	Saya enggan mengetahui informasi dari orang lain				
20.	Saya tidak peduli dengan kesulitan yang dialami orang lain				
21.	Saya suka memarahi orang lain di depan orang ramai ketika berbuat salah kepada saya				
22.	Saya menutupi kesalahan yang telah saya lakukan				
23.	Saya merasa disayangi kembali setelah memberikan kasih sayang pada orang lain				
24.	Saya lebih baik memendam daripada mengungkapkan apa yang saya rasakan				
25.	Saya bersemangat untuk mencapai suatu hal yang saya inginkan				
26.	Saya bisa menahan marah di depan orang ramai ketika ada orang lain yang berbuat salah kepada saya				
27.	Saya menganggap pendapat saya lebih baik dari orang lain				
28.	Saya menolak kerja sama dengan orang lain yang membutuhkan kemampuan saya				
29.	Saya bersedia memikul akibat dari hal yang saya lakukan				
30.	Saya cuek saja ketika seseorang melakukan hal yang mengagumkan				

31	Saya merasa putus asa saat mendapatkan kegagalan				
32	Saya senang membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan				
33	Saya senang menyatakan apa yang saya rasakan pada orang lain				
34	Saya memilih sesuatu berdasarkan pertimbangan pemikiran.				
35	Saya merasa senang ketika orang lain membalas senyuman saya				
36	Saya mengemukakan pendapat dengan lancar				
37	Saya mengakui kesalahan yang telah saya perbuat				
38	Saya memilih untuk diam daripada melakukan hal yang mengancam diri.				
39	Saya langsung memarahi orang yang perbuatannya membuat saya kesal				
40	Saya merasa yakin bahwa pilihan saya adalah yang terbaik				
41	Ketika saya kesal terhadap perbuatan seseorang, saya menyampaikannya secara baik				
42	Saya takut memikul akibat atas hal yang saya lakukan				
43	Saya akan melakukan sesuatu yang menurut saya benar meskipun memiliki dampak negatif				
44	Saya merasa orang lain tidak bereaksi atas perasaan yang saya utarakan				
45	Saya merasa bingung ketika disuruh memilih sesuatu				
46	Saya tidak tertarik mengikuti lomba meskipun berkaitan dengan hobi saya				
47	Saya bertanya pada orang lain saat tidak mengetahui informasi				
48	Saya senang mengajukan pendapat ketika diberi kesempatan untuk berargumen				

Bagi yang telah mengisi, saya ucapkan terimakasih, semoga dilancarkan urusan akademiknya dan segera wisuda, Aamiin.. :)

2. Skala Kematangan Emosi Bahasa Melayu

Nama (samaran) :

Jantina (L/P) :

Umur :

KETERANGAN :

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Berilah tanda (✓) pada salah satu lajur di bawah ini yang merupakan gambaran diri anda :)

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya bercakap mengikut apa yang saya ketahui				
2.	Saya menerima jemputan orang lain untuk bekerjasama dalam bidang yang saya tekuni				
3.	Saya mampu bangkit semula manakala gagal mencapai sesuatu				
4.	Saya merasa biasa saja manakala orang lain membalas senyuman yang saya berikan				
5.	Saya memilih untuk memendam amarah manakala saya tengah tidak berpuas hati kepada orang lain				
6.	Saya perlukan cadangan daripada orang lain untuk menentukan pilihan				
7.	Saya lebih baik menghindar daripada menolong orang lain				
8.	Saya merasa tidak mampu mencapai matlamat yang saya mahukan				

9.	Saya akan menahan tangis meskipun tengah berduka				
10.	Saya tidak berani memberikan cadangan walaupun telah diberi satu peluang				
11.	Saya akan menyertai perlumbaan manakala berkaitan dengan minat saya				
12.	Saya kadangkala gagap dalam menyampaikan maklumat				
13.	Saya segera mencari tempat yang tepat untuk melepaskan amarah saya.				
14.	Saya akan menangis manakala sedang berduka				
15.	Saya mudahmenerima cadangan dari orang lain				
16.	Saya memuji seseorang jika dia melakukan hal yang mengagumkan				
17.	Saya kadangkala mereka-rekasesuatu perbualan saat bercakap dengan orang lain				
18.	Saya memperhatikan kesukaran yang dihadapi orang lain				
19.	Saya merasa berat hati mengetahui maklumat dari orang lain				
20.	Saya tidak ambil berat dengan kesukaran yang dialami orang lain				
21.	Saya seronok memarahi orang lain di hadapan orang ramai manakala berbuat salah kepada saya				
22.	Saya merahsiakan kesalahan yang telah saya lakukan				
23.	Saya merasa disayangi semula selepas memberikan kasih sayang pada orang lain				
24.	Saya lebih baik merahsiakan daripada mendedahkan apa yang saya rasakan				
25.	Saya bersemangat untuk mencapai suatu hal yang saya inginkan				
26.	Saya dapat menahan marah di depan orang ramai manakala ada orang lain yang berbuat salah kepada saya				
27.	Saya menganggap cadangan saya lebih baik dari orang lain				
28.	Saya menolak kerja sama dengan orang lain yang memerlukan kemampuan saya				
29.	Saya bersedia menanggung akibat dari hal yang saya lakukan				

30.	Saya tak ambil berat manakala seseorang melakukan hal yang mengagumkan				
31	Saya merasa putus harapan saat mendapatkan kegagalan				
32	Saya suka membantu orang lain yang memerlukan pertolongan				
33	Saya berminat meluahkan apa yang saya rasakan pada orang lain				
34	Saya memilih sesuatu mengikut pertimbangan pemikiran.				
35	Saya merasa seronok manakala orang lain membalas senyuman saya				
36	Saya menyampaikan cadangan dengan petah				
37	Saya mengakui kesalahan yang telah saya perbuat				
38	Saya memilih untuk diam daripada melakukan hal yang membahayakan diri.				
39	Saya langsung memarahi orang yang perbuatannya membuat saya tidak puas hati				
40	Saya merasa yakin bahwa pilihan saya adalah yang terbaik				
41	Ketika saya tidak puas hati terhadap perbuatan seseorang, saya menyampaikannya secara baik				
42	Saya takut menanggung akibat atas hal yang saya lakukan				
43	Saya akan melakukan sesuatu yang menurut saya benar meskipun memiliki dampak negatif				
44	Saya merasa orang lain tidak bertindak balas atas perasaan yang saya luahkan				
45	Saya merasa bingung ketika disuruh memilih sesuatu				
46	Saya tidak berminat menyertai perlumbaan meskipun berhubung kait dengan minat saya				
47	Saya bertanya pada orang lain saat tidak mengetahui maklumat				
48	Saya seronok memberikan cadangan manakala diberi peluang untuk berucap				

Bagi yang telah mengisi, saya ucapkan terimakasih, semoga dilancarkan urusan akademiknya dan segera wisuda, Aamiin.. :)

3. Skala Penyesuaian Diri Bahasa Indonesia

Nama (inisial) :

Jenis kelamin :

Umur :

KETERANGAN :

SS = SangatSetuju

S = Setuju

TS = TidakSetuju

STS = SangatTidakSetuju



Berilah tanda (✓) pada salah satu kolom di bawah ini yang merupakan gambaran diri anda :)

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya sangat senang bisa berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh kampus				
2.	Saya suka mengikuti kegiatan gotong royong membersihkan sampah yang diadakan oleh masyarakat sekitar				
3.	Saya turut berbela sungkawa jika teman ada yang terkena musibah				
4.	Memiliki beberapa teman sudah cukup bagi saya				
5.	Saya suka bercanda dengan teman untuk				

	mencairkan suasana\				
6.	Saya akan segera mencari solusi saat ditimpa masalah				
7.	Saya menolong siapa saja yang memerlukan bantuan				
8.	Saya menganggap peraturan dikampus hanyalah ancaman belaka untuk saya besikap sopan dalam mematuhi				
9.	Saya akan mengerjakan hal yang bisa saya lakukan untuk membantu orang lain				
10.	Meskipun banyak aktivitas, saya selalu mengingatkan teman-teman untuk makan supaya tidak mudah sakit				
11.	Saya mengikuti aturan yang berlaku di masyarakat				
12.	Saya menerima dengan lapang dada saat mendapatkan nilai yang rendah				
13.	Saya memiliki musuh dalam lingkungan pergaulan saya.				
14.	Saya tidak malu bertanya pada teman pada saat belum bisa memahami suatu pelajaran				
15.	Saya menyalahkan orang lain jika ada barang saya yang hilang				
16.	Saya akan pergi berlibur untuk melupakan masalah yang sedang terjadi				
17.	Saya berusaha berperilaku sopan sesuai dengan aturan kampus yang telah ditetapkan				
18.	Saya bersedia menjadi anggota panitia kegiatan di lingkungan jika diperlukan				
19.	Saya memiliki banyak teman dikampus maupun dilingkungan saya berada.				
20.	Saya akan mengeluh kepada dosen pengampu apabila saya mendapatkan nilai yang rendah				
21.	Saya mampu menjalin kedekatan dengan semua kalangan.				
22.	Saya bertindak sesuka hati di lingkungan masyarakat				
23.	Saya akan terus belajar meskipun saya mendapatkan prestasi dengan predikat terbaik				
24.	Saya tidak berminat membuang tenaga dan pikiran untuk membantu orang lain				
25.	Saya selektif dalam menolong orang lain				
26.	Saya akan merasa puas dengan prestasi yang telah				

	diraih saat ini				
27.	Saya tetap mencari banyak teman meskipun telah memiliki teman akrab				
28.	Jika ada barang saya yang hilang maka saya akan langsung mencarinya				
29.	Saya bersikap biasa saja jika ada teman yang terkena musibah				
30.	Keterbatasan finansial tidak membuat saya minder hidup di lingkungan masyarakat				
31	Saya tidak peduli dengan keadaan yang terjadi pada teman saya				
32	Saya malas terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan walaupun saya mampu				
33	Jika ada teman yang membutuhkan bantuan, saya akan membantu sebisa mungkin				
34	Saya malu bertanya kepada teman mengenai pelajaran yang belum dipahami				
35	Saya menghubungi keluarga hampir setiap hari				
36	Saya hanya memiliki sedikit orang yang mau berteman dengan saya.				
37	Saya mengucapkan selamat setiap ada anggota keluarga yang berulang tahun				
38	Saya berkomunikasi dengan keluarga hanya jika keluarga menghubungi lebih dulu				
39	Saya kurang suka bercanda dengan teman				
40	Saya selalu menyibukkan diri dan jarang mengikuti kegiatan yang diadakan oleh kampus				
41	Saya malu bergabung dengan orang lain karena keterbatasan finansial yang saya miliki.				
42	Saya malu mengucapkan selamat ulang tahun kepada anggota keluarga				
43	Saya selalu menolak permintaan apabila ada teman yang membutuhkan bantuan				
44	Saya lebih suka menyendiri di kamar daripada terlibat dalam kegiatan gotong royong membersihkan sampah				

Bagi yang telah mengisi, saya ucapkan terimakasih, semoga dilancarkan urusan akademiknya dan segera wisuda, Aamiin.. :)

4. Skala Penyesuaian Diri Bahasa Melayu

Nama (samaran) :

Jantina :

Umur :



KETERANGAN :

SS = SangatSetuju

S = Setuju

TS = TidakSetuju

STS = SangatTidakSetuju

Berilah tanda (✓) pada salah satu lajur di bawah ini yang merupakan gambaran diri anda :)

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa seronok dapat menyertai program yang dianjurkan oleh kampus				
2.	Saya berminat menyertai program bakti sosial membersihkan sampah yang dianjurkan oleh penduduk sekitar				

3.	Saya turut berduka cita jika teman ada yang tertimpa musibah				
4.	Memiliki beberapa rakan sudah cukup bagi saya				
5.	Saya suka bergurau dengan teman untuk mencairkan suasana				
6.	Saya akan segera mencari solusi saat ditimpa masalah				
7.	Saya menolong sesiapa sahaja yang memerlukan bantuan				
8.	Saya menganggap peraturan dikampus hanyalah ancaman belaka untuk saya besikap sopan dalam mematuhi				
9.	Saya akan mengerjakan hal yang dapat saya lakukan untuk membantu orang lain				
10.	Meskipun banyak aktiviti, saya selalu mengingatkan rakan-rakan untuk makan supaya tidak mudah sakit				
11.	Saya mengikuti aturan yang berlaku di masyarakat				
12.	Saya menerima dengan lapang dada saat mendapatkan markah ujian yang rendah				
13.	Saya memiliki musuh dalam lingkungan pergaulan saya.				
14.	Saya tidak malu bertanya pada rakan pada saat belum bisa memahami suatu pelajaran				
15.	Saya menyalahkan orang lain jika ada barang saya yang hilang				
16.	Saya akan pergi bercuti untuk melupakan masalah yang sedang terjadi				
17.	Saya berusaha berperilaku sopan sesuai dengan aturan kampus yang telah ditetapkan				
18.	Saya bersedia menjadi ahli jawatan kuasa program di lingkungan jika diperlukan				
19.	Saya memiliki banyak teman dikampus maupun dilingkungan saya berada.				
20.	Saya akan merungut kepada pensyarah apabila saya mendapatkan markah yang rendah				
21.	Saya mampu menjalin keakraban dengan semua kalangan.				
22.	Saya bertindak sesuka hati di lingkungan masyarakat				
23.	Saya akan terus belajar meskipun saya mendapatkan prestasi dengan predikat terbaik				

24.	Saya tidak berminat membuang tenaga dan pikiran untuk membantu orang lain				
25.	Saya memilih-milih dalam menolong orang lain				
26.	Saya akan merasa puas dengan prestasi yang telah diraih saat ini				
27.	Saya tetap mencari banyak rakan meskipun telah memiliki kawan rapat				
28.	Jika ada barang saya yang hilang maka saya akan langsung mencarinya				
29.	Saya bersikap biasa saja jika ada teman yang terkena musibah				
30.	Keterbatasan materi tidak membuat saya kecil hati hidup di lingkungan masyarakat				
31.	Saya tidak ambil berat dengan keadaan yang terjadi pada teman saya				
32.	Saya malas menyertai aktiviti sosial di lingkungan walaupun saya mampu				
33.	Jika ada teman yang memerlukan bantuan, saya akan membantu seboleh mungkin				
34.	Saya malu bertanya kepada teman mengenai pelajaran yang belum dipahami				
35.	Saya berkomunikasi dengan keluarga hampir setiap hari				
36.	Saya hanya memiliki sedikit orang yang mau berteman dengan saya.				
37.	Saya mengucapkan selamat setiap ada ahli keluarga yang merayakan hari jadi				
38.	Saya berkomunikasi dengan keluarga hanya jika keluarga menghubungi lebih dulu				
39.	Saya kurang suka bergurau dengan teman				
40.	Saya selalu sibuk sendiri dan jarang menyertai program yang dianjurkan oleh kampus				
41.	Saya malu bergabung dengan orang lain karena keterbatasan materi yang saya miliki.				
42.	Saya malu mengucapkan selamat hari jadi kepada ahli keluarga				
43.	Saya selalu menolak permintaan apabila ada teman yang memerlukan bantuan				
44.	Saya lebih suka duduk berasingan dalam bilik daripada terlibat dalam program bakti sosial membersihkan sampah				

Bagi yang telah mengisi, saya ucapkan terimakasih, semoga dilancarkan urusan akademiknya dan segera wisuda, Aamiin.. :)

LAMPIRAN C

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS DATA

1. Reliabilitas dan Validitas Skala Kematangan Emosi

Reliability

Scale: kematangan emosi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.870	48

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ke1	3.5400	.50346	50
ke2	3.3000	.58029	50
ke3	3.4600	.57888	50
ke4	2.6200	.80534	50
ke5	2.3200	.93547	50
ke6	1.9600	.87970	50
ke7	2.6400	1.12050	50
ke8	3.0600	.79308	50
ke9	2.7400	.94351	50

ke10	2.8400	.76559	50
ke11	3.5400	.67643	50
ke12	2.9200	.69517	50
ke13	3.4000	.67006	50
ke14	3.3600	.72168	50
ke15	3.3200	.65278	50
ke16	3.3200	.65278	50
ke17	3.3200	.74066	50
ke18	3.2000	.57143	50
ke19	3.0000	.72843	50
ke20	3.1200	.89534	50
ke21	3.1600	.76559	50
ke22	2.8800	.87225	50
ke23	3.5000	.73540	50
ke24	2.0800	.98644	50
ke25	3.6800	.51270	50
ke26	3.5000	.67763	50
ke27	2.2800	.96975	50
ke28	2.8000	.78246	50
ke29	3.3800	.72534	50
ke30	2.6200	.83029	50
ke31	2.8000	.75593	50
ke32	3.5800	.70247	50
ke33	3.5000	.73540	50
ke34	3.4200	.60911	50
ke35	3.4200	.60911	50
ke36	3.2200	.76372	50
ke37	3.3800	.63535	50
ke38	2.1800	.91896	50
ke39	2.5800	.97080	50
ke40	3.0200	.86873	50
ke41	3.5600	.61146	50
ke42	2.6600	.98167	50
ke43	2.7600	1.07968	50
ke44	2.8600	.78272	50

ke45	2.8400	.99714	50
ke46	2.8600	.72871	50
ke47	3.5000	.61445	50
ke48	3.3600	.66271	50

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ke1	142.8200	190.640	.422	.866
ke2	143.0600	195.649	.048	.871
ke3	142.9000	189.031	.465	.866
ke4	143.7400	188.768	.332	.867
ke5	144.0400	187.468	.329	.867
ke6	144.4000	192.816	.130	.871
ke7	143.7200	184.818	.351	.867
ke8	143.3000	184.173	.556	.863
ke9	143.6200	186.526	.363	.866
ke10	143.5200	183.357	.618	.862
ke11	142.8200	189.130	.386	.866
ke12	143.4400	191.027	.373	.868
ke13	142.9600	189.713	.358	.867
ke14	143.0000	190.776	.374	.868
ke15	143.0400	194.937	.077	.871
ke16	143.0400	195.141	.066	.871
ke17	143.0400	187.468	.431	.865
ke18	143.1600	193.035	.314	.869
ke19	143.3600	186.194	.505	.864
ke20	143.2400	183.207	.526	.863
ke21	143.2000	187.224	.427	.865
ke22	143.4800	185.112	.459	.865
ke23	142.8600	192.409	.187	.869
ke24	144.2800	180.247	.587	.862
ke25	142.6800	190.222	.444	.866

ke26	142.8600	188.939	.395	.866
ke27	144.0800	193.136	.100	.872
ke28	143.5600	192.823	.153	.870
ke29	142.9800	187.612	.434	.865
ke30	143.7400	189.747	.377	.868
ke31	143.5600	193.884	.110	.871
ke32	142.7800	190.747	.385	.868
ke33	142.8600	190.000	.307	.867
ke34	142.9400	194.180	.130	.870
ke35	142.9400	194.711	.099	.870
ke36	143.1400	189.551	.315	.867
ke37	142.9800	192.102	.342	.868
ke38	144.1800	178.967	.690	.860
ke39	143.7800	190.175	.311	.870
ke40	143.3400	200.433	-.180	.877
ke41	142.8000	189.959	.382	.866
ke42	143.7000	182.949	.484	.864
ke43	143.6000	181.469	.486	.864
ke44	143.5000	185.602	.495	.864
ke45	143.5200	185.316	.385	.866
ke46	143.5000	189.969	.312	.867
ke47	142.8600	192.164	.348	.868
ke48	143.0000	186.939	.518	.864

Item gugur 11

48-11 =37/ mh =92,5

2. Reliabilitas dan Validitas Skala Penyesuaian Diri

Reliability

Scale: penyesuaian diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.866	44

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
pd1	3.4600	.73429	50
pd2	3.3600	.66271	50
pd3	3.4400	.50143	50
pd4	3.1000	.67763	50
pd5	3.3000	.73540	50
pd6	3.5200	.57994	50
pd7	3.4800	.50467	50
pd8	2.9600	.90260	50
pd9	3.4600	.57888	50
pd10	3.4200	.60911	50
pd11	3.4200	.53795	50

pd12	3.3200	.74066	50
pd13	3.3800	.60238	50
pd14	3.4000	.63888	50
pd15	2.9800	.76904	50
pd16	2.2000	1.03016	50
pd17	1.6200	.66670	50
pd18	3.3600	.66271	50
pd19	3.4800	.64650	50
pd20	3.0200	.79514	50
pd21	3.5400	.50346	50
pd22	2.9200	.77828	50
pd23	3.3400	.74533	50
pd24	2.9000	.90914	50
pd25	3.3600	.82709	50
pd26	2.9200	.89989	50
pd27	3.5200	.70682	50
pd28	3.6800	.47121	50
pd29	3.0600	1.03825	50
pd30	3.2400	.84660	50
pd31	2.7400	.80331	50
pd32	2.9000	.81441	50
pd33	3.6000	.63888	50
pd34	2.8800	.91785	50
pd35	2.2000	.88063	50
pd36	3.1400	.60643	50
pd37	3.2600	.69429	50
pd38	2.6000	.85714	50
pd39	3.0200	.71400	50
pd40	2.9000	.95298	50
pd41	3.0200	.79514	50
pd42	2.8000	.80812	50
pd43	3.2200	.78999	50
pd44	3.5400	.64555	50

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pd1	134.5200	150.744	.428	.861
pd2	134.6200	152.526	.369	.863
pd3	134.5400	155.723	.342	.865
pd4	134.8800	154.312	.351	.865
pd5	134.6800	152.140	.348	.863
pd6	134.4600	152.743	.413	.862
pd7	134.5000	157.357	.110	.866
pd8	135.0200	145.653	.575	.858
pd9	134.5200	155.969	.186	.866
pd10	134.5600	151.517	.474	.861
pd11	134.5600	158.251	.034	.867
pd12	134.6600	154.270	.327	.865
pd13	134.6000	162.490	-.251	.872
pd14	134.5800	151.840	.429	.862
pd15	135.0000	149.388	.480	.860
pd16	135.7800	149.849	.321	.864
pd17	136.3600	163.582	-.295	.874
pd18	134.6200	153.138	.331	.863
pd19	134.5000	153.724	.303	.864
pd20	134.9600	151.509	.350	.863
pd21	134.4400	159.435	-.054	.868
pd22	135.0600	155.323	.158	.867
pd23	134.6400	150.235	.449	.861
pd24	135.0800	150.687	.335	.863
pd25	134.6200	156.689	.079	.869
pd26	135.0600	144.833	.617	.857
pd27	134.4600	150.784	.445	.861
pd28	134.3000	152.173	.568	.861
pd29	134.9200	145.749	.486	.860
pd30	134.7400	154.727	.169	.867
pd31	135.2400	151.656	.339	.863

pd32	135.0800	151.667	.332	.863
pd33	134.3800	153.914	.395	.864
pd34	135.1000	145.480	.573	.858
pd35	135.7800	152.420	.367	.865
pd36	134.8400	153.647	.332	.863
pd37	134.7200	151.798	.393	.862
pd38	135.3800	151.587	.316	.864
pd39	134.9600	152.815	.321	.863
pd40	135.0800	144.851	.577	.857
pd41	134.9600	147.713	.551	.859
pd42	135.1800	149.049	.471	.860
pd43	134.7600	147.656	.558	.859
pd44	134.4400	150.823	.489	.861

Item gugur 9

$$44 - 9 = 35/mh = 87,5$$

LAMPIRAN D

ANALISIS DATA PENELITIAN

(Uji Normalitas Sebaran, Uji Homogenitas, Uji Hipotesis)

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		kemataangan emosi	penyesuaian diri
N		50	50
Normal Parameters ^a	Mean	114.34	107.90
	Std. Deviation	10.745	10.514
Most Extreme Differences	Absolute	.116	.096
	Positive	.116	.096
	Negative	-.079	-.091
Kolmogorov-Smirnov Z		.817	.680
Asymp. Sig. (2-tailed)		.517	.744
a. Test distribution is Normal.			

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
penyesuaian diri *	50	100.0%	0	.0%	50	100.0%
kemataangan emosi						

Report

penyesuaian diri

kemata angan emosi	Mean	N	Std. Deviation
87	82.00	1	.
95	108.00	1	.
97	90.00	1	.
100	116.00	1	.
102	110.00	1	.
103	87.00	1	.
104	107.00	1	.
106	102.50	2	2.121
107	99.50	2	10.607
108	105.00	2	9.899
109	101.50	4	3.786
110	107.00	2	1.414
111	104.50	2	12.021
112	107.00	2	1.414
113	109.00	2	1.414
114	102.75	4	3.304
115	103.00	3	13.748
117	110.00	2	7.071
118	120.00	1	.
119	117.00	1	.
120	106.00	1	.
121	108.00	2	1.414
122	111.00	2	8.485
124	117.00	1	.
125	114.50	2	3.536
129	118.00	1	.
132	125.00	1	.
134	126.50	2	2.121
139	128.50	2	2.121
Total	107.90	50	10.514

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
penyesuaian diri * kemataangan emosi	4451.750	28	158.991	3.461	.002
Between Groups					
Linearity	2969.540	1	2969.540	64.639	.000
Deviation from Linearity	1482.210	27	54.897	1.195	.341
Within Groups	964.750	21	45.940		
Total	5416.500	49			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
penyesuaian diri * kemataangan emosi	.740	.548	.907	.822

Correlations

Correlations

		ttlke	ttlpd
ttlke	Pearson Correlation	1	.740**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
ttlpd	Pearson Correlation	.740**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



**UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366876, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 053 /FPSI/01.10/V/2018

Medan, 03 Mei 2018

Lampiran : -

Hal : Pengambilan Data

**Yth, Bapak Ahmad Mujahid Ketua Organisasi Majelis Persatuan Mahasiswa Malaysia
 Jl. H.M Yamin
 Di
 Tempat**

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

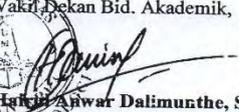
Nama : Iqbal
 NPM : 15 860 0328
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di **Organisasi Majelis Persatuan Mahasiswa Malaysia
 Jl. H.M Yamin** guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Kematangan Emosi
 Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Malaysia Di Medan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Organisasi** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bid. Akademik,

 H. Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





MAJLIS PERWAKILAN MAHASISWA MALAYSIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
 Jl. Prof HM Yamin Gg. Pisang Family No.6 Sei Kera Hilir 2 Medan Perjuangan 20233.
 Medan Sumatera Utara, Indonesia
 Tel : +6013-5937168 (Malaysia) / +6283199171953 (Indonesia) Email : mpmmuinsu@gmail.com



PKPIMMEDAN

SURAT KETERANGAN

No. : 02/02/06-X13 MPMM UINSU 17-18(80)
 Lamp. : -
 Hal. : Telah Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

di-
 Tempat

Dengan Hormat,

Sesuai dengan surat dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area nomor .
 953/FPSI/01.10/V/2018 tanggal 03 Mei 2018 Hal izin pengambilan data penelitian, dengan ini
 Ketua Organisasi MPMM (Majelis Perwakilan Mahasiswa Malaysia) Medan menerangkan
 bahwa:

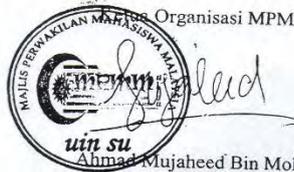
Nama : Iqbal
 NPM : 158600328
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi
 Judul Penelitian : Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada
 Mahasiswa Malaysia di Medan

Benar telah melakukan Penelitian pada Mahasiswa Malaysia yang tergabung dalam wadah
 MPMM di medan sejak 11 sampai 19 Mei 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Medan, 02 Juni 2018

Ketua Organisasi MPMM UINSU



uinsu
 Ahmad Mujaheed Bin Mohamed Kamil